

Efektifitas Pengembangan Soft Skill Peserta Didik dalam Berpikir Kritis melalui Kegiatan Ko/Ekstra Kurikuler di Sekolah

Vera Sriwahyuningsih¹, Mufadhal Barseli²

^{1,2} Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang
Email: verasriwahyuningsih93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk melihat efektifitas pengembangan soft skill peserta didik melalui kegiatan Ko/Ekstra Kurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tentang soft skill peserta didik terlihat pada aspek mempunyai inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemampuan belajar, mempunyai komitmen, motivasi, bersemangat, kreatif, mampu mengatasi stress, dapat memenejemen diri sendiri, mandiri, tangguh, dapat memenejemen waktu, dapat berkomunikasi yang baik dan dapat bekerjasama dengan orang lain. Penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif kauntitatif dengan besaran sampel 150 peserta didik pada tingkat SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan soft skill sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter pada peserta didik disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar pada saat ini.

Kata Kunci: Efektifitas, Soft Skill, Berpikir Kritis

Abstract

This rearsch is the effectiveness of the soft skill development of students through Co/extracurricular activities. This study aims to see a description on the soft skills of students seen in the aspects of having initiative, ethics/integrity, critical thinking, learning ability, having commitment, motivation, enthusiasm, creativity, coping with stress, being able to manage yourself, independent, tough, able to manage time, can communicate well and can cooperate with others. This study was analyzed using descriptive quantitative statistics with a sample size of 150 students at the high school level. The results of the study indicate that the development of soft skills is needed to shape the character of students according to the current independent learning curriculum.

Keywords: Effectiveness, Soft Skill, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah lembaga yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Melalui pendidikan diharapkan dapat mengubah kehidupan seseorang dalam cara berpikir, maupun bersikap. Berbagai macam tantangan kehidupan membuat seseorang harus memiliki ciri khas atau karisma tertentu. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karisma peserta didik melalui pendidikan karakter. Pencapaian pendidikan karakter dapat dilakukan dalam pengembangan soft skill peserta didik agar memiliki pola pikir yang baik. Hal ini dapat diperoleh melalui kegiatan ko/ekstakurikuler di sekolah. *Soft skill* merupakan bagian dari pendidikan karakter. Soft skill merupakan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang yang mana kemampuan tersebut adalah kemampuan yang berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skill*). *Interpersonal skill* di antaranya meliputi keterampilan emosional, berbahasa, berkelompok, memiliki etika dan moral, serta sopan satun dan keterampilan spiritual.

Menurut Illah (2008: 19) “*Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skill*) yang mampu mengembangkan secara maksimal untuk kerja

(*performans*) seseorang". Sedangkan menurut Liza (2011) *soft skill* merupakan komplemen dari *hard skill*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik menerapkan hal-hal yang baik kepada teman di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini guru juga mempunyai peran penting sebagai penyelenggara pendidikan perlu memastikan untuk mengupayakan terjadinya *transform of knowledge* dan *transform of value* secara seimbang. Namun, secara umum dapat kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan pengembangan teknis atau *hard skills* dan kurang memberikan keterampilan sepadan yang bersifat *soft skills*.

Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas hasil pendidikan yang kompetitif serta minim daya saing. Peningkatan *soft skills* di Indonesia umumnya perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan kemampuan peserta didik dalam hal mengelola emosi dan ego, berpikir kritis, mampu menghadapi stres, berkomunikasi, integrasi/kejujuran, menerima perbedaan, dan sebagainya. Itu semua merupakan atribut dari *soft skills* atau pendidikan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan angket tentang pengembangan *soft skill* peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Yusuf (2014:62) "Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif". Penelitian ini akan mendeskripsikan pengembangan *soft skill* peserta didik dalam berpikir kritis melalui kegiatan ko/ekstrakurikuler.

Data pengembangan *soft skill* peserta didik dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan rumus persentase. Rumus persentase yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P= Tingkat persentase jawaban

f= Frekuensi jawaban

n= *Number of cases* (banyaknya individu)

(Agus, 2004:40).

Selanjutnya, dalam melakukan kategorisasi diperlukan interval data, yang diperoleh dengan rumus berikut:

$$Interval_k = \frac{Data\ Terbesar - Data\ Terkecil}{Jumlah\ Kelompok}$$

(Agus, 2010:22).

Setelah didapatkan interval indikator pada variabel penelitian, kemudian dibuat pengkategorian dan persentase setiap indikator penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa *soft skill* menurut pendapat atau penilaian peserta didik berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 76,67% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill* peserta didik mempunyai berbagai karakteristik yang dapat menjadikan contoh bagi dirinya sendiri dan orang lain dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat Elfindri (2010) menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Melalui penelitian ini maka pengembangan *soft skill* peserta didik melalui LDK agar peserta didik yang mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi,

keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, sopan santun serta keterampilan spiritual.

Selanjutnya pada indikator inisiatif, menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 77,11% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill* peserta didik mampu menumbuhkan kemampuan berfikir atau inisiatif dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan *soft skill* adalah suatu kegiatan untuk menciptakan terobosan baru yang dapat bermanfaat dikalangan orang banyak.

Pada indikator etika atau integritas menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 79,51% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mampu memperbaiki etika dan mempunyai integritas yang baik dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya masing-masing. Etika peserta didik dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumijatu (2011) menjelaskan bahwa etika yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat bertindak dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Keterampilan etika merupakan kebiasaan bertingkah laku atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seseorang dapat dilihat etikanya dari kebiasaan dirinya bersikap, semakin ia menjunjung tinggi nilai etika, semakin tinggi pula etika yang dia miliki. Etika dan moral hampir memiliki pengertian yang sama, tetapi dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Etika juga dasar terbentuknya moral seseorang. Etika yang berasal dalam diri akal pikiran menjadi dasar untuk menerima suatu kebiasaan yang muncul baik atau buruk.

Sementara pada indikator berpikir kritis menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 77,55% dari skor ideal. Artinya, melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah atau berpandangan tentang sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Deddy (2008) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk mengidentifikasi dan merumuskan berbagai pokok-pokok permasalahan, kemampuan mendeteksi adanya sudut pandang yang berbeda dari suatu ketentuan yang diambil dalam mengungkapkan kemampuan untuk mengevaluasi argument dalam setiap permasalahan dan dapat mengambil keputusan yang sesuai. Berpikir kritis merupakan proses berpikir tentang suatu ide atau gagasan dalam suatu permasalahan untuk mengambil keputusan yang akurat sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang bermakna (Soleh, 2014). Hal ini ditandai dengan perilaku peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan analitis. Kemampuan ini juga meliputi kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan paham terhadap masalah yang baru dan berbeda.

Pada indikator kemampuan belajar menurut pendapat atau penilain siswa rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 76% dari skor idela. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mempunyai kemampuan belajar yang sangat tinggi, karena sudah memahami pentingnya belajar di sekolah. Hal ini sesuai penelitian Setiani dan Rasto (2016) menyatakan bahwa *soft skill* dapat membantu mempersiapkan peserta didik menjadi praktisi di lapangan. *Soft skill* yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran akan membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Selanjutnya pada indikator komitmen menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 79,87% dari skor ideal. Artinya, melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengambil keputusan dan bertindak sebelum melakukan suatu kegiatan. Dalam pengembangan *soft skill* pendidik dan peserta didik, lembaga sekolah perlu menerapkan fungsi dan prinsip manajemen sehingga proses dan hasil pengembangan *soft skill* dapat tercapai sesuai tujuan. Dalam fungsi manajemen terdapat 3 hal utama yang perlu

diperhatikan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Pada indikator motivasi menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 80,2% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses belajar maupun di luar pembelajaran. peserta didik mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan yang di agendakan dengan penuh enerjik dan kegembiraan.

Selain itu, pada indikator semangat menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 76,93% dari skor ideal. Artinya dalam pengembangan *soft skill*, siswa mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti semua kegiatan yang dilalui dengan baik dan disiplin.

Pada indikator kreatif menurut pendapat atau penilain peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 78,62% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam pengembangan dirinya sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat (Putra, 2005) yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif yaitu mencoba gagasan-gagasan baru dan mencari alternatif jawaban. Berpikir kreatif adalah proses penciptaan jalan keluar dari suatu masalah. Selain itu berkaitan dengan *soft skill* Elfindri (2011) berpendapat bahwa *soft skill* adalah semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skill* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasaainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skill* yang baik, maka *hard skill* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Hal ini juga terlihat pada indikator mengatasi stress menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 74,4% dari skor idela. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mampu mengatasi stress dalam menjalankan hak kewajiban terhadap tugas yang diamanatkan oleh dirinya sendiri. *Soft skill* berorientasi untuk kecakapan hidup bagi peserta didik untuk bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik secara pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Pada indikator menejemen diri menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 78% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mampu memenejemen dirinya dalam mengatur segala tugas dan keperluan yang menjadi tanggung jawabnya. Pentingnya penguasaan *soft skill* melalui penetapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran. Kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya, serta mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi.

Selanjutnya pada indikator mandiri menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 74,67% dari skor ideal. Artinya pengembangan *soft skill*, peserta didik mampu mandiri dalam cara perpikir, bekerja, dengan baik sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pada indikator tangguh menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 74,4% dari skor ideal. Melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik tangguh dalam menjalankan tugasnya degan baik, pada penelitian ini terlihat anak selalu mengikuti instruksi yang diberikan tanpa mengeluh ataupun menolaknya.

Selain itu pada indikator menejemen waktu menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 75,17% dari skor ideal. Melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mampu mengatur waktunya dengan baik, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan setiap pekerjaan maupun kegiatan tanpa ada kendala.

Sementara pada indikator dapat diandalkan menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 77,8% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik sudah dapat diandalkan dalam hal berpikir, berperilaku, bertindak sesuai dengan tugas masing-masing. Hal ini peserta didik mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, pendapat secara jelas, berani, dan tegas serta dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas sekaligus peka terhadap kebutuhan orang lain. Dengan kemampuan untuk berani tampil peserta didik dilatih menjadi kepribadian yang 1) tegas dan berani menyatakan pendapat, 2) mempertahankan hak dengan tegas, 3) dapat memberikan respon yang wajar pada hal-hal yang sangat disukainya, 3) mengekspresikan emosi atau perasaan positif maupun negatif dengan wajar dan tepat, 4) mampu mengungkapkan keinginan atau permintaan, pendapat, penolakan, persetujuan dan pujian secara jujur, 5) meminta pertolongan dengan tegas dan wajar, 5) menguasai diri sesuai dengan situasi yang ada, dan 6) peka terhadap kebutuhan orang lain (Kanfer &Goldstain, 1975 dalam Nashori: 2000).

Pada indikator komunikasi menurut pendapat atau penilai siswa rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 76,7% dari skor idela. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, siswa mempunyai komunikasi yang baik, sehingga mempunyai karakter yang bagus dalam olah bahasa yang di gunakan. Komunikasi sangat diperlukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan pembelajaran di dalamnya. Menurut pendapat Zarkasi (2009) komunikasi dapat dilakukan melalui komunikai lisan dan tertulis, sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat peserta didik sangat memerlukan kecakapan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan adalah kemampuan mendengarkan dan menyampikan gagasan secara lisan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain. Sedangkan komunikasi tertulis adalah bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tulisan peluang terjadinya salah paham dapat diminimalkan. Selain itu, tulisan dapat menjadi bukti bila terjadi perselisihan, pada dasarnya tujuan komunikasi tertulis adalah menyampaikan suatu maksud pada pihak lain. Hal ini sesuai pendapat Jamal (2012) menjelaskan bahwa kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain dan membuat pembaca merasa dihargai, perlu dikembangkan pada peserta didik. Menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh sebab itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirangkum bahwa keterampilan dalam berkomunikasi sangat diharuskan, karena suatu proses pertukaran ide, pikiran, perasaan, serta pemberian nasehat yang terjadi antara individu ataupun kelompok pada ke hidupan sehari hari.

Selanjutnya pada indikator kerjasama menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 78,7% dari skor ideal. Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik mampu bekerjasama dengan tim dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zarkasi (2011) yang menjelaskan bahwa bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia hidup. Kerja sama yang dimaksud adalah kerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis. Hal ini diperjelas oleh pendapat (Dewi: 2007) menjelaskan bahwa dalam kerja sama tim ini beranggotakan beberapa orang yang memiliki keahlian yang berbeda-beda tetapi dapat bekerja sama dengan baik dalam suatu pimpinan. Dalam suatu tim dapat bekerjasama dan ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga diharapkan dapat lebih baik dalam kerjasama tim dibandingkan dengan pemikiran perorangan.

Selain itu pada indikator fleksibel menurut pendapat atau penilaian peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi (T) dengan presentase sebesar 79,8% dari skor ideal.

Artinya melalui pengembangan *soft skill*, peserta didik sangat fleksibel atau dapat menyesuaikan di mana mereka berada. Peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan baru.

Dapat disimpulkan bahwa *soft skill* dapat dimiliki oleh setiap orang atau peserta didik, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. *Soft skill* tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan ingin mengubahnya dan juga dapat dikembangkan menjadi karakter atau kepribadian seseorang. Pengembangan *soft skill* mengajarkan nilai-nilai dan norma, pengendalian diri, komunikasi, motivasi, kreatifitas berpikir, kesopanan, kejujuran serta keteladanan, sehingga peserta didik memiliki kepribadian maupun karakter yang baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan softskill sangat perlu dikembangkan oleh masing-masing peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah. Pengembangan soft skill dapat dilakukan dengan berbagai macam melalui kegiatan ko/ekstrakurikuler di sekolah. Pengembangan soft skill dapat membentuk Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, sopan santun serta keterampilan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2010. *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Agus Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brian Aprinto, SPHR. 2014. *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses dalam karier, bisnis, dan kehidupan pribadi*. Jakarta : PPM Manajemen.
- Deddy, Mulyana. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Sandra 2007. *Teamwork*. Bandung: Penerbit Progressio.
- Elfindri. 2011. *Soft skill untuk Pendidik*. Bandung: Baduose Media.
- I Nyoman Sucipta, Holistik. 2009. *Soft Skills*, Denpasar : Udayana University Press.
- Illah Sailah. 2008. *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*. Bogor: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. "*Sekolah Life Skills*". Yogyakarta: Diva Press,
- Liza Marini. 2011. *Program Pengembangan Soft Skill bagi Mahasiswa*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Putra, I. S. 2005. *Sukses dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan ITB.
- Setiani, F dan Rasto. 2016. *Mengembangkan Soft skill Siswa melalui Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Meanajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1, Agustus 2016. Hal. 160-166.
- Skill". Oktober 2006 Indian Journal of Science and Technology Vol 2 No 5
- Singgih, Santoso. 2010. *Mengolah Data Statistik secara Profesional*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Soleh. 2014. *Dasar-Dasar Publik Relation*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.